**FAKTOR RESIKO KEJADIAN ANEMIA PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI
KELURAHAN WAY LUNIK KECAMATAN PANJANG
KOTA BANDAR LAMPUNG****Monica Bela Dwi Sintia^{1*}, Aryanti Wardiyah², Linawati Novikasari³**¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
MalahayatiEmail Korespondensi: aryanti@malahayati.com

Disumbit: 05 Agustus 2024

Diterima: 05 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.16752>**ABSTRACT**

Anemia is a condition in which the hemoglobin is below the normal value (11g/dL). According to World Health Organization in 2023, the prevalence of anemia among toddlers aged 6-59 month in 2019 reached 39,8%, equivalent to 269 million toddlers suffering anemia. To determine the association of risk factors of anemia among toddlers aged 6-59 months in the district of Way Lunik sub-district of Panjang of Bandar Lampung city in 2024. Quantitative research with a cross sectional approach. The population consists of 625 toddlers aged 6-59 months in Way Lunik sub-district Panjang sub-district Bandar Lampung City, with a sample of 244 respondents. The sampling technique is purposive sampling technique. Data analysis used the chi-square test. In the study, it was shown that 69.7% of toddlers under five experienced anemia. Those aged ≥ 25 months accounted for 75.8%. Non-exclusive breastfeeding history was 62.7%. Birth weight $\geq 2,500$ grams was 92.2%. Male gender was 60.7%. Mother who did not work were 56.6%. Mother with education less than high school were 56,6%. There is no association between toddlers' age and the occurrence of anemia (p-value 0.11, OR 1.741). There is an association between exclusive breastfeeding and the occurrence of anemia (p-value 0.001, OR 8.767). There is no association between birth weight and the occurrence of anemia (p-value 0.360, OR 1.694). There is no association between gender and the occurrence of anemia (p-value 0.164, OR 0.675). There is no association between mothers' occupations and the occurrence of anemia (p-value 0.564, OR 0.845). There is an association between mothers' education and the occurrence of anemia (p-value 0.001, OR 4.241) among toddlers aged 6-59 months in Way Lunik district, Panjang Subdistrict, Bandar Lampung City, in 2024.

Keywords: *Anemia, Toddler Age, History of Exclusive Breastfeeding, Birth Weight, Gender, Mother Occupation, Mother Education.*

ABSTRAK

Anemia adalah suatu kondisi di mana kadar hemoglobin berada di bawah nilai normal (<11g/dL) menurut WHO tahun 2023, prevalensi anemia pada balita usia 6-59 bulan di tahun 2019 mencapai 39,8% atau setara dengan 269 juta balita. Diketahui faktor resiko kejadian anemia pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Jenis

penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 625 balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan sampel 244 responden. Teknik sampel *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami kejadian anemia sebanyak 69,7%. Usia ≥ 25 bulan Sebanyak 75,8%. Riwayat asi tidak eksklusif sebanyak 62,7%. Berat badan lahir ≥ 2.500 -gram sebanyak 92,2%. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 60,7%. Ibu yang tidak bekerja sebanyak 56,6%. Ibu yang memiliki pendidikan $<SMA$ sebanyak 56,6%. Tidak ada hubungan antara usia balita dengan kejadian anemia (p -value 0,11. OR 1,741). Terdapat hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian anemia (p -value 0,001. OR 8,767). Tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian anemia (p -value 0,360. OR 1,694). Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia (p -value 0,164. OR 0,675). Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia (p -value 564. OR 0,845). Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia (p -value 0,001. OR 4,241) pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

Kata Kunci: Anemia, Usia Balita, Riwayat Asi, Berat Badan Lahir, Jenis Kelamin, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ibu.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aspek yang esensial dalam pembangunan sebuah negara. Kualitas sumber daya di masa depan akan sangat ditentukan oleh kapasitas anak - anak masa kini yang akan menjadi generasi penerus bangsa nantinya. Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal terutama periode 1000 hari pertama kehidupan (Gumilang et al., 2021).

Anemia sampai saat ini merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia terutama bagi balita, remaja putri, wanita dewasa, ibu hamil serta ibu nifas. Anemia merupakan keadaan yang ditandai dengan berkurangnya kadar hemoglobin di dalam tubuh. Hemoglobin merupakan suatu metalloprotein yaitu protein yang mengandung zat besi di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh (Fitriany et al., 2018).

Anemia merupakan masalah defisiensi nutrisi terserang yang pada anak di seluruh dunia terutama di negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Penyakit anemia ini disebabkan oleh kurangnya zat besi di dalam tubuh penderita. Diperkirakan sebanyak 30% populasi dunia yang menderita anemia, kebanyakan dari jumlah tersebut ada di negara-negara yang sedang berkembang (Fitriany et al., 2018).

Beberapa penyebab anemia pada anak diantaranya adalah cadangan besi rendah saat lahir karena anemia pada ibu, pemberian asi non-eksklusif, pengenalan makanan pendamping asi yang tidak tepat dan terlalu dini, pengenalan makanan pendamping asi yang tepat (kaya akan zat besi) namun terlambat, serta sanitasi lingkungan yang buruk, air minum yang tidak aman dan *personal hygiene* yang tidak memadai. Intervensi gizi dan Kesehatan harus dilakukan pada setiap tahap siklus kehidupan untuk mencapai kesehatan yang optimal,

dilakukan secara berkelanjutan mulai dari masa prakonsepsi, hamil, neonatal, bayi, balita, anak usia sekolah, hingga masa remaja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Pada tahun 2019 prevalensi anemia global pada wanita usia 15-49 tahun yaitu sebanyak 29,9%, untuk anemia pada balita yang berusia 6-59 bulan pada tahun 2019 mencapai 39,8% atau setara dengan 269 juta anak yang menderita anemia. Diperkirakan angka ini akan terus bertambah hingga melebihi angka 40%. Sementara itu, prevalensi anemia pada balita yang berusia 6-59 bulan tertinggi terdapat di Kawasan Afrika yaitu 60,2%. Wilayah Afrika dan Asia Tenggara merupakan wilayah yang paling terkena dampaknya dengan perkiraan 106 juta perempuan dan 103 juta anak terkena anemia di Afrika serta 244 juta perempuan dan 83 juta anak terkena anemia di Asia Tenggara (World Health Organization, 2023).

Di Indonesia, berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi penderita anemia pada perempuan mencapai 48,9 % pada tahun tersebut. Sedangkan prevalensi masalah yang sama yaitu anemia pada usia balita 6-59 bulan atau dibawah lima tahun mencapai 38,4% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan 1 dari 3 anak di Indonesia menderita penyakit anemia. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Banyaknya kejadian anemia balita tersebut dapat disebabkan karena kebutuhan nutrisi maupun zat besi balita kurang tercukupi selama masa pertumbuhan. Setiap kelompok usia anak sangat rentan sekali terhadap defisiensi besi. Kelompok usia yang paling tinggi mengalami defisiensi besi adalah usia balita usia 0-5 tahun sehingga

kelompok usia ini menjadi prioritas pencegahan defisiensi besi. Tingginya tingkat kejadian anemia di Indonesia akan berdampak jangka Panjang dan sangat mempengaruhi kualitas generasi masa depan. Karena zat besi sangat berperan penting dalam metabolisme energi, system oksidasi, perkembangan dan fungsi syaraf, koneksi system jaringan serta system hormon (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Panjang yang berada di Jl. Yos Sudarso No. 384, Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Pada tanggal 17 Januari 2024 berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Panjang bahwa terdapat salah satu kelurahan diantara 8 kelurahan yang aktif dalam program posyandu untuk usia balita 6-59 bulan yaitu Kelurahan Way Lunik, alasan peneliti memilih Kelurahan Way Lunik sebagai lokasi penelitian karena di wilayah tersebut memiliki jumlah balita usia 6-59 bulan terbanyak diantara 7 kelurahan yang berada di Kecamatan Panjang. Kelurahan Way Lunik yang memiliki 8 posyandu aktif dengan jumlah balita 652 jiwa, wilayah tersebut juga masuk ke dalam kriteria beberapa faktor penyebab resiko terjadinya anemia pada balita seperti wilayah yang kebanyakan masyarakatnya mempunyai pendapatan rendah dan menengah ke bawah, ibu dari balita yang tidak mengenyam pendidikan formal, ibu dari balita yang tidak memberikan asi eksklusif pada 6 bulan pertama umur anak, serta banyaknya balita yang mengalami gizi kurang pada usia 6-59 bulan (UPT Puskesmas Panjang, 2024)

Permasalahan-permasalahan di atas yang terjadi baik pada ibu maupun pada balita nya, dapat disebabkan oleh pengetahuan ibu

yang kurang mengenai nutrisi atau zat besi pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan gizi balita, ibu harus memiliki pengetahuan yang baik agar bisa mengambil sikap yang positif terhadap pentingnya asupan nutrisi pada balita maupun asupan nutrisi saat hamil. Dikarenakan dengan adanya pengetahuan yang baik mengenai asupan nutrisi pada balita akan berpengaruh pada status gizi balita tersebut sampai dengan balita usia 59 bulan atau di bawah 5 tahun usia anak, hal ini akan membuat ibu mengambil sikap yang baik dalam menjalani proses tumbuh kembang bersama sang anak dan akan berdampak positif pada kualitas hidup anak seperti sistem kekebalan tubuh, proses tumbuh kembang, interaksi sosial, gangguan konsentrasi hingga fungsi jantung dan terhindar dari resiko penyebab stunting, karena anemia merupakan salah satu resiko penyebab stunting serta anak akan mendapatkan “periode emas” yang tepat.

Berdasarkan Uraian di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian “*Faktor Resiko Kejadian Anemia Pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*”.

KAJIAN PUSTAKA

Masa remaja merupakan masa Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal (WHO, 2011). Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan mengantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya. Kekurangan

oksigen dalam jaringan otak dan otot akan menyebabkan gejala antara lain kurangnya konsentrasi dan kurang bugar dalam melakukan aktivitas. Hemoglobin dibentuk dari gabungan protein dan zat besi dan membentuk sel darah merah/eritrosit. Anemia merupakan suatu gejala yang harus dicari penyebabnya dan penanggulangannya dilakukan sesuai dengan penyebabnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penyebab anemia dapat diperkirakan dari anamnesis dan pemeriksaan fisik yang cermat. Fokus anamnesis sering diarahkan menurut usia pasien. Bayi baru lahir dengan adanya riwayat icterus, pucat, saudara kandung yang sebelumnya terkena, konsumsi obat oleh ibu, atau kehilangan darah berlebihan pada waktu kelahiran memberi petunjuk penting untuk diagnosis. Bila pasien merupakan bayi yang sangat muda, anamnesis diet yang cermat sangat penting. Riwayat icterus, kehilangan darah, konsumsi obat, atau penyakit akut atau kronik juga menunjukkan kemungkinan penyebab anemia. Pada anak yang lebih tua dan remaja, adanya gejala-gejala dasar, diet yang tidak biasa, konsumsi obat, atau kehilangan darah, terutama dari perdarahan menstruasi, sering mengarah pada suatu diagnosis. Riwayat konsumsi obat yang teliti sangat penting untuk mendeteksi kelainan yang mungkin timbul akibat obat (misalnya hemolysis pada defisiensi G6PD, supresi sumsum tulang, atau hemolysis yang diperantarai antibodi). Defisiensi besi karena diet murni jarang terjadi kecuali pada masa bayi, bila intoleransi protein susu sapi menyebabkan kehilangan darah dari saluran cerna dan selanjutnya berpengaruh pada ambilan besi yang tidak cukup (Supriyanti, 2018).

Akibat-akibat yang merugikan kesehatan pada bayi dan anak (0-9 tahun) yang menderita anemia yaitu gangguan perkembangan motorik dan koordinasi, gangguan perkembangan dan kemampuan belajar, gangguan pada psikologis dan perilaku. Anemia dapat mempengaruhi kemajuan kognitif, kinerja di sekolah, pertumbuhan fisik dan perilaku, dan kekebalan terhadap penyakit. Tetap menjadi penyebab utama kematian dan morbiditas di negara-negara berkembang di mana sumber daya untuk menentukan etiologi yang mendasarinya tetap buruk (Supriyati, 2018).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Resiko Kejadian Anemia pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Selain itu, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor apa saja yang menjadi "Resiko Kejadian Anemia pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey menggunakan

metode kuantitatif dengan pendekatan survey analitik (*analytical survey*) dengan metode potong lintang (*cross sectional*). Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan faktor resiko kejadian anemia pada balita usia 6 - 59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung, dan metode potong lintang (*cross sectional*). Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 625 balita usia 6-59 bulan yang telah melalui penghitungan menggunakan rumus *Slovin* dan didapatkan jumlah total sampel responden pada penelitian ini yaitu 244 balita. Instrument penelitian meliputi data demografi berisikan inisial nama ibu dan usia ibu. untuk variabel independent (faktor resiko yaitu usia balita, riwayat asi, berat badan lahir, jenis kelamin, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu) dan variabel dependen (kejadian anemia) menggunakan kuesioner dengan 7 item pertanyaan.

Uji etik penelitian yang dilakukan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung dengan nomor surat 4202/EC/KEP-UNMAL/IV/2024.

Untuk Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariate

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Usia Ibu		
- 35-50 Tahun	79	32,4
- 20-34 Tahun	165	67,6
Total	244	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ibu balita di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung

umumnya memiliki usia 20-34 tahun yaitu 165 (67,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Meliputi Kejadian Anemia Usia Balita, Riwayat Asi, Berat Badan Lahir, Jenis Kelamin, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ibu pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024

Faktor Penyebab Anemia	F	(%)
Kejadian Anemia		
- Anemia	170	69,7
- Non Anemia	74	30,3
Total	244	100%
Usia Balita		
- ≤24 Bulan	59	24,2
- ≥25 Bulan	185	75,8
Total	244	100%
Riwayat Asi		
- Asi Tidak Eksklusif	153	62,7
- Asi Eksklusif	91	37,3
Total	244	100%
Berat Badan Lahir		
- ≤ 2.400 gram	19	7,8
- ≥ 2.500 gram	225	92,2
Total	224	100%
Jenis Kelamin		
- Perempuan	96	39,3
- Laki-Laki	148	60,7
Total	244	100%
Pekerjaan Ibu		
- Tidak Bekerja	155	63,5
- Bekerja	89	36,5
Total	244	100%
Pendidikan Ibu		
- <SMA	138	56,6
- SMA-S1	106	43,4
Total	244	100%

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa kejadian anemia pada balita usia 6-59 bulan terdapat 170 (69,7%) responden dengan faktor penyebab terbesar adalah usia balita ≥25 bulan terdapat 185 (75,8%) responden, kemudian asi tidak eksklusif 153 (62,7%) responden, lalu

berat badan lahir 2.500 gram 225 (92,2%) responden, kemudian jenis kelamin laki-laki 148 (60,7%) responden, dan ibu yang tidak bekerja terdapat 155(63,5%) responden serta pendidikan ibu yang <SMA terdapat 138 (56,6%) responden.

Analisa Bivariat

Tabel 3

Hubungan Usia Balita dengan Kejadian Anemia pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024

Usia Balita	Kejadian Anemia						P-Value	OR (95% CI)
	Anemia		Non Anemia					
	F	(%)	F	(%)	F	%		
≤ 24 Bulan	46	27,1	13	17,6	59	24,2	0,111	1,741 (0,875-3,463)
≥ 25 Bulan	124	72,9	61	82,4	185	75,8		
Total	170	100%	74	100,0	244	100,0		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa, terdapat 59 responden yang memiliki usia ≤ 24 bulan, dengan kejadian anemia sebanyak 46 responden (27,1%) dan dari 59 responden yang tidak terkena anemia yaitu 13 responden (17,6%). Kemudian terdapat 185 responden yang memiliki usia ≥ 25 bulan, dengan kejadian anemia 124 responden (72,9%) dan dari 185 responden yang tidak terkena anemia yaitu 61 responden (82,4%). Hasil uji *chi-square* antara usia balita dengan kejadian anemia

diperoleh hasil *p-value* 0,111 dimana nilai *p-value* >0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara usia balita dengan kejadian anemia pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Dengan *Odd-Ratio* 1,741 (0,875 - 3,463) yang artinya balita >24 bulan beresiko meningkatkan kejadian anemia sebesar 1,741 kali.

Tabel 4

Hubungan Riwayat Asi dengan Kejadian Anemia pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024

Riwayat Asi	Kejadian Anemia						P-Value	OR (95% CI)
	Anemia		Non Anemia					
	F	%	F	%	F	%		
Asi Tidak Eksklusif	132	77,6	21	28,4	153	62,7	0,001	8,767 (4,712-16,313)
Asi Eksklusif	38	22,4	53	71,6	91	37,3		
Total	170	100,0	74	100,0	244	100,0		

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 153 responden yang memiliki riwayat asi tidak eksklusif, dengan kejadian anemia sebanyak 132 responden (77,6%) dan dari 153 responden yang memiliki riwayat asi tidak eksklusif yang tidak terkena anemia yaitu 21

responden (28,4%). Kemudian terdapat 91 responden yang memiliki riwayat asi eksklusif, dengan kejadian anemia sebanyak 38 responden (22,4%) dan dari 91 responden yang memiliki riwayat asi eksklusif yang tidak terkena anemia

yaitu 53 responden (71,6%). Hal ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi riwayat asi tidak eksklusif pada balita maka tingkat terkena anemia nya semakin tinggi, dan semakin rendah tingkat riwayat asi tidak eksklusif pada balita maka tingkat tidak terkena anemia nya juga semakin rendah. Hasil Analisa data menggunakan *chi-square* didapat nilai *p-value* $0,001 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ha

diterima dan Ho ditolak, artinya terdapat hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian anemia pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Dengan *Odd-Ratio* 8,767 (4,712 -16,313) yang artinya balita dengan riwayat asi tidak eksklusif beresiko meningkatkan kejadian anemia sebesar 8,767 kali.

Tabel 5
Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Anemia pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024

Berat Badan Lahir (gr)	Kejadian Anemia				P-Value	OR (95% CI)
	Anemia		Non Anemia			
	F	%	F	%		
≤ 2.400	15	8,8	4	5,4	0,360	1,694 (0,542-5,287)
≥ 2.500	155	91,2	70	94,6		
Total	170	100,0	74	100,0	244	100,0

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa, terdapat 19 responden yang memiliki berat badan lahir ≤ 2.400, dengan kejadian anemia sebanyak 15 responden (8,8%) dan dari 19 responden yang memiliki berat badan lahir ≤ 2.400 yang tidak terkena anemia yaitu 4 responden (5,4%). Kemudian terdapat 225 responden yang memiliki berat badan lahir ≥ 2.500, dengan kejadian anemia sebanyak 155 responden (91,2) dan dari 225 responden yang memiliki berat badan lahir ≥ 2.500 yang tidak terkena anemia yaitu 70 responden (94,6%). Hasil uji *chi-square* antara

berat badan lahir dengan kejadian anemia diperoleh hasil *p-value* 0,360 dimana nilai *p-value* >0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian anemia pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Dengan *Odd-Ratio* 1,694 (0,542 -5,287) yang artinya balita dengan berat badan lahir ≥ 2.500-gram beresiko meningkatkan kejadian anemia sebesar 1,694 kali.

Tabel 6
Jenis Kelamin dengan Kejadian Anemia pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024

Jenis Kelamin	Kejadian Anemia						P-Value	OR (95% CI)
	Anemia		Non Anemia					
	F	%	F	%	F	%		
Perempuan	62	36,5	34	45,9	96	39,3	0,164	0,675 (0,388-1,175)
Laki-Laki	108	63,5	40	54,1	148	60,7		
Total	170	100,0	74	100,0	244	100,0		

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa, terdapat 96 responden yang jenis kelaminnya perempuan, dengan kejadian anemia sebanyak 62 responden (36,5%) dan dari 96 responden yang jenis kelaminnya perempuan yang tidak terkena anemia yaitu 34 responden (45,9%). Kemudian terdapat 148 responden yang jenis kelaminnya laki-laki, dengan kejadian anemia sebanyak 108 responden (63,5%), dan dari 148 responden yang jenis kelaminnya laki-laki yang tidak terkena anemia yaitu 40 responden (54,1%). Hasil uji *chi-square* antara

jenis kelamin dengan kejadian anemia diperoleh hasil *p-value* 0,164 dimana nilai *p-value* >0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Dengan *Odd-Ratio* 0,675 (0,388 -1,175 yang artinya balita dengan jenis kelamin laki-laki beresiko meningkatkan kejadian anemia sebesar 0,675 kali.

Tabel 7
Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Anemia pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024

Pekerjaan Ibu	Kejadian Anemia						P-Value	OR (95% CI)
	Anemia		Non Anemia					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Bekerja	106	62,4	49	66,2	155	63,5	0,564	0,845 (0,476-1,499)
Bekerja	64	37,6	25	33,8	89	36,5		
Total	170	100,0	74	100,0	244	100,0		

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa, terdapat 155 ibu responden yang tidak bekerja, dengan kejadian anemia pada sebanyak 106 responden (62,4%) dan dari 155 ibu responden yang tidak bekerja yang tidak terkena anemia yaitu 49 responden (62,2%). Kemudian terdapat 89 ibu responden

yang bekerja, dengan kejadian anemia sebanyak 64 responden (37,6%) dan dari 89 ibu responden yang bekerja yang tidak terkena anemia yaitu 25 responden (33,8%). Hasil uji *chi-square* antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia diperoleh hasil *p-value* 0,564 dimana nilai *p-value* >0,05 maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan

Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Dengan *Odd-Ratio* 0,845 (0,476 -1,499) yang artinya ibu yang tidak bekerja beresiko meningkatkan kejadian anemia sebesar 0,845 kali.

Tabel 8
Pendidikan Ibu dengan Kejadian Anemia pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024

Pendidikan Ibu	Kejadian Anemia						P-Value	OR (95% CI)
	Anemia		Non Anemia					
	F	%	F	%	F	%		
< SMA	144	67,1	24	32,4	138	56,6	0,001 4,241 (2,369-7,593)	
SMA-S1	56	32,9	50	67,6	106	43,4		
Total	170	100,0	74	100,0	244	100,0		

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa, terdapat 138 ibu responden yang pendidikan <SMA, dengan kejadian anemia sebanyak 114 responden (67,1) dan dari 138 ibu responden yang pendidikannya <SMA yang tidak terkena anemia yaitu 24 responden (32,4). Kemudian terdapat 106 ibu responden yang pendidikannya SMA-S1, dengan kejadian anemia sebanyak 56 responden (32,9%) dan dari 106 ibu responden yang pendidikannya SMA-S1 yang tidak terkena anemia yaitu 50 responden (67,6%). Hal ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi riwayat pendidikan ibu maka tingkat kejadian anemia nya semakin rendah dan semakin rendah tingkat riwayat

pendidikan ibu maka kejadian anemia akan semakin tinggi. Hasil uji chi-square antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia diperoleh hasil p-value $0,001 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2024. Dengan *Odd-Ratio* 4,241 (2,369-7,593) yang artinya ibu yang memiliki pendidikan <SMA beresiko meningkatkan kejadian anemia sebesar 4,241 kali.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Balita dengan Kejadian Anemia

Pada penelitian ini, untuk membuktikan ada tidaknya hubungan variabel usia balita dengan kejadian anemia dilakukan analisa data menggunakan *chi-square*, yang mana hasilnya menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak, yang mengartikan bahwa usia balita tidak

memiliki hubungan terhadap kejadian anemia, dengan nilai *p-value* $0,111 > 0,05$. Didapati pula *Odd-Ratio* 1,741 (0.875-3.463) yang artinya usia balita beresiko meningkatkan kejadian anemia sebanyak 1,741 kali. Data dari hasil penelitian ini didapatkan responden usia ≥ 25 bulan yang mengalami kejadian anemia yaitu 124 (72,9%),

yang tidak mengalami kejadian anemia yaitu ada 61 (82,4%). Sedangkan responden dengan usia ≤ 24 bulan dengan kejadian anemia yaitu 46 (27,1%), dan yang tidak mengalami kejadian anemia yaitu 13 (17,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan, (2016) dengan judul “*Determinants of anemia among 6-59 months aged children in Bangladesh*” dengan nilai *p-value* $0,101 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara usia balita dengan kejadian anemia. Didapatkan alasan banyak balita pada usia ≥ 25 bulan yang mengalami anemia disebabkan oleh banyaknya balita pada usia tersebut sudah tidak mendapatkan asi eksklusif dan pada saat yang bersamaan juga kurangnya pengetahuan dan peran seorang ibu dalam memberikan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan balita usia > 25 bulan yang apabila kebutuhan gizi balita sudah tercukupi dapat mengatasi resiko kejadian anemia, sehingga balita pada usia ≥ 25 bulan lebih banyak terkena anemia dibandingkan dengan usia ≤ 24 bulan.

Hubungan Riwayat Asi dengan Kejadian Anemia

Pada penelitian ini, untuk membuktikan ada tidaknya hubungan variabel riwayat asi balita dengan kejadian anemia dilakukan analisa data menggunakan *chi-square*, yang mana hasilnya menunjukkan H_a di terima dan H_0 ditolak, yang mengartikan bahwa riwayat asi memiliki hubungan terhadap kejadian anemia, dengan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$. Didapati pula *Odd-Ratio* 8,767 (4,172-16,313) yang artinya riwayat asi beresiko meningkatkan kejadian anemia sebanyak 8,767 kali. Dari hasil penelitian didapatkan data responden dengan riwayat asi eksklusif yang mengalami kejadian

anemia yaitu 38 (22,4%), yang tidak mengalami kejadian anemia yaitu 53 (71,6%). Sedangkan responden dengan riwayat asi tidak eksklusif yang mengalami kejadian anemia yaitu 132 (77,6%), yang tidak mengalami kejadian anemia yaitu 21 (28,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Supriyanti, (2018) dengan nilai *p-value* $0,021 < 0,05$ bahwa riwayat asi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia. Menurut Gumilang, (2021) anemia defisiensi besi akibat diet paling lazim terjadi pada bayi yang mengkonsumsi susu sapi dalam jumlah besar dalam botol susu. Bayi yang diberikan asi lebih jarang mengalami defisiensi besi daripada bayi yang diberikan susu botol, walaupun dalam asi hanya terdapat sedikit besi, tetapi besi diserap lebih efektif. Didukung oleh teori Tesema, (2021) yang menyatakan bahwa usia 6-23 bulan pada balita merupakan masa yang penting dalam memulai pemberian makanan pendamping asi sehingga dengan paparan makanan yang tidak baik dan air yang terkontaminasi dapat meningkatkan risiko infeksi usus yang pada akhirnya dapat menyebabkan anemia pada balita.

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Anemia

Pada penelitian ini, untuk membuktikan ada tidaknya hubungan variabel berat badan lahir balita dengan kejadian anemia dilakukan analisa data menggunakan *chi-square*, yang mana hasilnya menunjukkan H_0 di terima dan H_a ditolak, yang mengartikan bahwa berat badan lahir tidak memiliki hubungan terhadap kejadian anemia, dengan nilai *p-value* $0,360 > 0,05$. Didapati pula *Odd-Ratio* 1,694 (0,542-5,287) yang artinya berat badan lahir beresiko meningkatkan kejadian anemia sebanyak 1,694

kali. Pada responden dengan berat badan lahir ≥ 2.400 yang terkena anemia yaitu 15 (8,8%), sedangkan yang tidak terkena anemia yaitu 4 (5,4%). Kemudian pada responden dengan berat badan lahir ≥ 2.500 yang terkena anemia yaitu 155 (91,2%), sedangkan yang tidak terkena anemia yaitu 70 (94,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gumilang, (2021) dengan nilai *p-value* 0,695 $> 0,05$ bahwa berat badan lahir tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian anemia. Berat badan lahir normal cenderung mengalami anemia dibandingkan dengan bayi berat lahir rendah, pada penelitian ini berat badan normal sebanyak 57,4%. Pada balita anemia karena kekurangan zat besi lebih tinggi pada anak-anak dengan BBLR dibandingkan dengan berat badan lahir normal. Bayi yang lahir dengan berat lahir rendah mempunyai cadangan zat besi yang lebih rendah dari bayi yang lahir dengan berat badan cukup, tetapi rasio zat besi terhadap berat badan adalah sama. Bayi BBLR lebih cepat tumbuhnya dari pada bayi normal, sehingga cadangan zat besi lebih cepat habis. Oleh sebab itu kebutuhan zat besi pada bayi BBLR lebih besar dari pada bayi normal. Jika bayi BBLR mendapat makanan yang cukup mengandung zat besi.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Anemia

Pada penelitian ini, untuk membuktikan ada tidaknya hubungan variabel jenis kelamin balita dengan kejadian anemia dilakukan analisa data menggunakan *chi-square*, yang mana hasilnya menunjukkan H_0 di terima dan H_a ditolak, yang mengartikan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan terhadap kejadian anemia, dengan nilai *p-value* 0,164 $> 0,05$. Didapati pula *Odd-Ratio* 0,675

(0,388-1,175) yang artinya jenis kelamin balita beresiko meningkatkan kejadian anemia sebanyak 0,675 kali. Pada responden perempuan yang terkena anemia yaitu 62 (36,5 %), sedangkan yang tidak terkena anemia yaitu 34 (45,9%). Pada responden laki-laki yang terkena anemia yaitu 108 (63,5%), sedangkan yang tidak terkena anemia yaitu 40 (54,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Supriyanti, (2018) dengan nilai *p-value* 0,211 $> 0,05$ bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia. Balita dengan jenis kelamin laki-laki cenderung mengalami anemia dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan. Bayi laki-laki memiliki kadar Hb yang lebih rendah dibandingkan perempuan, hal ini dikarenakan penambahan berat badan laki-laki lebih cepat dibandingkan dengan perempuan, akibatnya zat besi yang dimiliki lebih cepat terpakai untuk proses pertumbuhan.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Anemia

Pada penelitian ini, untuk membuktikan ada tidaknya hubungan variabel jenis pekerjaan ibu dengan kejadian anemia dilakukan analisa data menggunakan *chi-square*, yang mana hasilnya menunjukkan H_0 di terima dan H_a ditolak, yang mengartikan bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan terhadap kejadian anemia, dengan nilai *p-value* 0,564 $> 0,05$. Didapati pula *Odd-Ratio* 0,845 (0,476-1,499) yang artinya pekerjaan ibu beresiko meningkatkan kejadian anemia sebanyak 0,845 kali. Pada ibu yang bekerja terdapat balita yang terkena anemia yaitu 64 (37,6%), sedangkan yang tidak terkena anemia yaitu 25 (33,8%). Pada ibu yang tidak bekerja

terdapat anak yang terkena anemia yaitu 106 (62,4%), sedangkan yang tidak terkena anemia yaitu 49 (66,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti, (2018) dengan nilai $p\text{-value}$ $0,323 > 0,05$ bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia. Pada penelitian ini menyampaikan bahwa ibu yang bekerja beresiko meningkatkan kejadian anemia pada balita, ibu yang bekerja memiliki efek negatif pada status gizi dan kesehatan anak-anak mereka. Beban kerja dapat mempengaruhi gizi ibu itu sendiri dan kesehatannya, akibatnya terjadi penurunan kapasitas untuk melakukan kegiatan lain seperti mengasuh anak. Kemudian karena keterbatasan waktu untuk bekerja, kebutuhan gizi anak-anaknya kurang diperhatikan. Selain itu ada kemungkinan untuk ibu yang bekerja, anak-anak mereka akan diasuh oleh orang lain yang mungkin kurang baik dalam mengasuh anak.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Anemia

Pada penelitian ini, untuk membuktikan ada tidaknya hubungan variabel Pendidikan ibu dengan kejadian anemia dilakukan analisa data menggunakan *chi-square*, yang mana hasilnya menunjukkan H_a di terima dan H_0 ditolak, yang mengartikan pendidikan ibu memiliki hubungan terhadap kejadian anemia, dengan nilai $p\text{-value}$ $0,001 > 0,05$, Didapati pula *Odd-Ratio* 4,241 (2,369-7,593) yang artinya pendidikan ibu beresiko meningkatkan kejadian anemia sebanyak 4,241 kali. Pada riwayat pendidikan SMA-S1 pada ibu responden yang terkena anemia yaitu sebesar 56 (32,9%), sedangkan yang tidak terkena anemia yaitu 50 (67,6%). Pada riwayat pendidikan

<SMA ibu responden yang terkena anemia yaitu 114 (67,1%), yang tidak terkena anemia yaitu 24 (32,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gumilang, (2021) dengan nilai $p\text{-value}$ $0,011 < 0,05$ bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada balita. Ibu yang tidak sekolah sebesar 100% memiliki risiko menderita anemia pada balita dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Pendidikan ibu dikaitkan dengan pengetahuan tentang gizi peran ibu sangat penting dalam pengasuhan balita termasuk praktek pemberian makan. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin tinggi pengetahuan tentang variasi makanan untuk mencukupi kebutuhan pada balita.

KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara usia balita dengan kejadian anemia di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan hasil uji chi-square didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,111 > 0,05$ dan nilai *Odd-Ratio* 1,741 (0,875-3,463).
2. Ada hubungan antara riwayat asi dengan kejadian anemia pada balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan hasil uji chi-square didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,001 < 0,05$ dan nilai *Odd-Ratio* 8,767 (4,712-16,313).
3. Tidak ada hubungan antara berat badan lahir balita dengan kejadian anemia pada balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan hasil uji chi-square didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,360 > 0,05$ dan *Odd-Ratio* 1,694 (0,542-5,287).
4. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian

anemia pada balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value 0,164 >0,05 dan Odd-Ratio 0,675 (0,388-1,175).

5. Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value 0,564 >0,05 dan Odd-Ratio 0,845 (0,476-1,499).
6. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan hasil uji chi-square didapatkan nilai p-value 0,001 <0,05 dan Odd-Ratio 4,241 (2,369-7,593).

Saran

1. Disarankan Bagi Puskesmas
Disarankan kepada petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan yang mudah diterima oleh ibu hamil, seperti di bukanya kelas ibu hamil untuk diberikan informasi pentingnya pemberian zat besi dan mengkonsumsi makanan yang baik untuk ibu hamil, dan lebih memperhatikan juga pada ibu yang paritas resiko tinggi untuk diawasi dalam mengkonsumsi tablet Fe sehari-hari dan mengkonsumsi makanan tinggi zat besi, serta memberi informasi tentang pentingnya melakukan KB setelah persalinan dan membatasi jumlah anak, sehingga kejadian anemia dalam kehamilan dapat menurun.
2. Disarankan Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel penelitian sebelumnya.

Serta diharapkan dapat menggunakan metode yang berbeda dan literatur yang lebih banyak dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 14(1).
- Amallia, S., Afriyani, R., & Utami, S. P. (2017). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Bari Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 389-395.
- Cahaiantari, N. P. E., Suryawan, I. W. B., & Dewi, M. R. (2024). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 14(2), 919-926.
- Dewi, H. P., & Mardiana, M. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu li Cilacap. *Journal Of Nutrition College*, 10(4), 285-296.
- Fitriany, J., Saputri, A. I., Ilmu, S., & Anak, K. (2018). Anemia Defisiensi Besi. In *Jurnal Averrous* (Vol. 4, Issue 2). (Di Akses Pada Tanggal 03 Februari 2024
- Gumilang, L., Nurlaelasari, D., Dhamayanti, M., Tina Dewi Judistiani, R., Martini, N., Yogi Pramatirta, A., & Anak Rumah Sakit Umum Pusat Hasan Sadikin Bandung Fakultas Kedokteran, K. (2021). Gambaran Faktor Resiko Kejadian Anemia Pada Balita.

- Jurnal Kebidanan Malahayati*), 7(4), 681-687. <https://doi.org/10.33024>. (Di Akses Pada Tanggal 25 Januari 2024)
- Jaelani, M., Simanjuntak, B. Y., & Yuliantini, E. (2017). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 358-368.
- Kemkes Ri. (2018). *Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur (Wus)*.
- Kemkes Ri. (2022). *Anemia Defisiensi Besi Pada Anak*. <https://yankes.kemkes.go.id>. (Di Akses Pada Tanggal 25 Januari 2024)
- Khan, J. R., Awan, N., & Misu, F. (2016). Determinants Of Anemia Among 6-59 Months Aged Children In Bangladesh: Evidence From Nationally Representative Data. *Bmc Pediatrics*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0536-z>. (Di Akses Pada Tanggal 03 Februari 2024)
- Lestari, F., Zakiah, L., & Ramadani, F. N. (2023, January). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Bpm Bunda Helena Bukit Cimanggu Kota Bogor. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* (Vol. 8, No. 1, Pp. 91-98).
- Minkhatulmaula, M., Pibriyanti, K., & Fathimah, F. (2020). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Etnis Sunda. *Sport And Nutrition Journal*, 2(2), 41-48.
- Mutoharoh, A. V. N., & Indarjo, S. (2024). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 8(1), 22-30.
- Namangdjabar, O. L., Weraman, P., & Mirong, I. D. (2022). Faktor Risiko Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 4(2), 568-574.
- Pratiwi, E. E., & Sofiana, L. (2019). Kecacingan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 1-6.
- Putri, N. M., Briawan, D., & Baliwati, Y. F. (2021). Faktor Risiko Anemia Pada Anak Sekolah Dasar Di Temanggung. *Indonesian Journal Of Human Nutrition*, 8(1), 33-45.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyati. (2018). *Faktor Resiko Kejadian Anemia Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta*. (Di Akses Pada Tanggal 26 Januari 2024)
- Syarfaini, S., Alam, S., Aeni, S., Habibi, H., & Novianti, N. A. (2019). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*.
- Wahyuningsih, E., Hartati, L., & Puspita, W. D. (2023). Analisis Resiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Professional Health Journal*, 4(2), 303-313.
- Widianti, E., & Fitriahadi, E. (2023). Anemia Pada Ibu Hamil Sebagai Faktor Risiko Kejadian Bblr. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 4(1), 6-20.